

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN PROPORSI KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Akhmad Afnan, Rahardja¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone +622476486851

ABSTRACT

Agency conflicts can create earnings management that will ultimately lead to poor quality of corporate earnings. It can be seen from the many cases of corporate accounting reporting scandals that occurred in Indonesia. The objective of this study is to test the effect of corporate governance on earnings management and its influence on financial performance.

The population in this study is all the companies in the manufacturing sector on the Indonesia Stock Exchange, with the financial statements from 2010 to 2012. This study is a quantitative study using multiple regression analysis and simple regression. Multiple regression analysis is used to test the effect of corporate governance of earnings management, while the simple regression is used to test the effect of earnings management on financial performance. This study used Modified Jones, which is a program used to analyze earnings management.

The results showed that board of director have a positive impact on earnings management, while the proportion of independent board and board of commissioner showed no significant effect on earnings management. Related to the performance of the company, based on the analysis conducted it could be concluded that the effect of earnings management on the performance of the financial, such as a significant positive effect increasing earnings management.

Keywords: corporate governance, the proportion of independent board, earnings management and financial performance.

PENDAHULUAN

Fenomena manajemen laba merupakan topik yang selama beberapa dekade terakhir ini sering muncul, baik dalam dunia akademik maupun bisnis. Penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen laba semakin luas dan hampir ada dalam setiap pelaporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan. Karena manajemen laba telah menjadi budaya perusahaan di seluruh dunia. Tidak hanya di negara dengan sistem bisnis yang sudah tertata, namun juga terdapat di negara dengan sistem bisnis yang sudah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Manajemen laba ini merupakan suatu permasalahan yang serius, karena rekayasa manajerial ini bisa merusak tatanan ekonomi, etika dan moral. Rekayasa manajerial menyebabkan publik meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Berdasarkan tujuan *good corporate governance* yaitu untuk mengurangi adanya tindakan manajemen laba, muncul harapan yang ingin diwujudkan dengan adanya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip *good corporate governance*, yaitu menurunnya manajemen laba dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Terlebih secara empiris memang terbukti bahwa penerapan yang konsisten dari *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan dapat meningkat karena penerapan yang konsisten dari *good corporate governance* dapat

¹ Corresponding author

menghambat penyimpangan pada laporan keuangan, laporan keuangan yang menyimpang tidak menggambarkan nilai fundamental dari perusahaan.

Manajer perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik dapat memodifikasi laporan keuangan agar menghasilkan laba seperti yang diinginkan oleh pemilik. Menurut Dechow (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006), manajer perusahaan sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan keuangan yang dibuatnya. Untuk melakukan manipulasi kinerja keuangan perusahaan, manajer perusahaan melakukan manipulasi laba yang sering diartikan sebagai manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori keagenan analoginya adalah seperti antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan itu (Henrisen dan Breda, 2001). Aksi dilakukan oleh agen, sementara fungsi utilitas untuk kepentingan akhir adalah milik prinsipal. Teori keagenan sangat berkaitan dengan peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan. Peran ini sering diasosiasikan dengan peran pengurusan (stewardship) akuntansi, di mana seorang agen melapor pada prinsipal tentang apa yang terjadi. Manajer perusahaan sebagai agen memiliki akses terhadap sumber informasi perusahaan, sehingga manajer perusahaan memiliki oportunitas untuk melakukan rekayasa terhadap pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan ini sangat berkaitan penilaian terhadap kinerja manajer perusahaan selaku agen, sehingga manajer perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk merekayasa kinerja perusahaan dan atau pelaporan keuangan.

Hubungan antara prinsipal dan agen ini seharusnya terjalin hubungan yang saling menguntungkan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Namun masalah yang sering terjadi adalah munculnya permasalahan agensi (*agency problem*) antara pemilik dan pengelola perusahaan. Masalah agensi ini muncul karena adanya pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Bahkan tidak jarang permasalahan agensi juga menjadi permasalahan antara pengelola perusahaan dengan pihak lain yang mempunyai hubungan dengan perusahaan, yaitu calon investor, kreditur, supplier, regulator dan stakeholder lainnya. Masalah yang sering muncul adalah dari keinginan manajer untuk mengoptimalkan kesejahteraannya dengan mengelabui pemilik dan stakeholder lain yang tidak mempunyai akses dan informasi yang memadai.

2.4.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Penelitian yang dilakukan Yermack dan Jensen (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Madiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadi manajemen laba.

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2.4.2 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk

mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun.

H2 :Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Penelitian Chtourou *et al.* (2001) dan Cornett *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.4 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan

Cornett *et al.*, (2006) menemukan adanya pengaruh mekanisme *Corporate Governance* terhadap penurunan discretionary accruals sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan (*earning management*), sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Manajemen laba digunakan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya manajemen laba, kinerja keuangan yang diprosikan dengan CFROA, apabila kinerjanya kurang baik, dengan adanya manajemen laba dapat terlihat baik. Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin baik pula.

H4: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.4.5 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran dewan komisaris menentukan tingkat keefektifan pemantauan kinerja keuangan perusahaan. Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

H5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H6: Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran dewan komisaris dan kinerja keuangan

2.4.6 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Komisaris independen juga dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah pula kinerja keuangan perusahaan.

H7: Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

H8: Manajemen laba memediasi hubungan antara proporsi komisaris independen dan kinerja keuangan

2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Hal senada juga diungkapkan Nasution dan Setiawan (2007), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Suatu perusahaan besar dan mapan akan mudah untuk menuju ke pasar modal. Karena kemudahan untuk berhubungan dengan pasar modal maka berarti fleksibilitas lebih besar dan tingkat kepercayaan investor juga lebih besar karena mempunyai kinerja operasional yang lebih besar, Perusahaan besar mampu menarik minat investor yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mempunyai fleksibilitas penempatan investasi yang lebih baik.

H9: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

H10: Manajemen laba memediasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel independen penelitian dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan ukuran perusahaan. Variabel dependen adalah kinerja keuangan, serta manajemen laba sebagai variabel intervening.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012 sebanyak 195 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *random sampling*.

Metode Analisis Data

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda dan regresi linear sederhana. Persamaannya adalah sebagai berikut :

$$DA = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2PKI + \beta_3UP + e$$

$$CFROA = \alpha + \beta_1UDK + \beta_2PKI + \beta_3UP + \beta_4DA + e$$

Keterangan :

DA = *discretionary accruals* (proksi dari manajemen laba)

α = konstanta

$\beta_1,2,3,4$ = koefisien regresi

UDK = Ukuran dewan komisaris

PKI = Proporsi komisaris independen

UP = Ukuran Perusahaan (Size)

CFROA = *Cash flow return on assets*

DA = manajemen laba

e = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manlaba	170	-,57	,28	-,0082	,09831
ukurankomisaris	170	2,00	7,00	3,6706	1,22003
Proporsii	170	,25	,50	,3590	,06358
Size	170	24,07	31,06	27,7133	1,43384
kinerjakeuangan	170	,01	,95	,5320	,20038
Valid N (listwise)	170				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah tahun 2014

Pada variabel manajemen laba yang dihitung berdasarkan perhitungan *discretionary accrual* menunjukkan nilai antara -0,57 sampai dengan 0,28, rata-rata sebesar -0,0082 dan standar deviasi sebesar 0,09831. Nilai negatif berarti perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menurunkan laba dan nilai yang positif berarti perusahaan menaikkan laba. Dengan nilai rata-rata sebesar -0,0082 menunjukkan bahwa banyak perusahaan sampel yang menurunkan laba.

Variabel proporsi komisaris independen yang diukur dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris perusahaan sampel, menunjukkan proporsi antara 0,25 sampai dengan 0,5 atau 25% sampai dengan 50%, rata-rata sebesar 0,359 atau 35,9%, lalu standar deviasi sebesar 0,06358. Tampak bahwa rata-rata perusahaan mempunyai komisaris independen sebanyak 35,9% dari jumlah komisaris seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan sampel mempunyai komposisi proporsi komisaris independen diatas ketentuan BAPEPAM yaitu 0,3%, ketentuan lainnya adalah perusahaan mempunyai minimal 1 komisaris independen di perusahaannya.

Variabel ukuran perusahaan atau size diukur dengan logaritma natural dari total asset. Size perusahaan antara 24,07 sampai dengan 31,06, rata-rata sebesar 27,7133 dan standar deviasi sebesar 1,43384. Sedangkan kinerja keuangan dihitung berdasarkan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*). CFROA adalah jumlah antara pendapatan sebelum pajak dengan depresiasi dibagi dengan total aset perusahaan. Kinerja keuangan berdasarkan CFROA menunjukkan nilai antara 0,01 sampai dengan 0,95, rata-rata sebesar 0,532 dan standar deviasi sebesar 0,20038.

Tabel 2
Hasil Uji f Pengaruh Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen dan Size Terhadap Manajemen Laba

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,101	4	,025	2,725	,031 ^b
Residual	1,532	165	,009		
Total	1,634	169			

a. Dependent Variable: manlaba

Hasil pengolahan data pada tabel 4.13 terlihat bahwa nilai $F = 2,725$ dengan probabilitas sebesar 0,031. Nilai probabilitas pengujian yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa secara bersama – sama variabel manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, dan ukuran perusahaan (size).

Uji Hipotesis

Tabel 3
Ringkasan Hasil Uji T

Variabel	T	Sig
Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba	1,917	0,057
Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba	-0,401	0,68
Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	-0,401	0,198
Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan	3,1	0,002
Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan	0,879	0,381
Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan	0,053	0,957
Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	-0,597	0,551

Sumber : Data Sekunder yang Diolah tahun 2014

Dapat dilihat bahwa hasil penelitian uji T variabel ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar 1,917 dengan tingkat signifikan sebesar 0,057. Nilai signifikansi berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian uji T variabel proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -0,401 dengan tingkat signifikan sebesar 0,68. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian uji T ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,291 dengan tingkat signifikan sebesar 0,198. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian uji T variabel manajemen laba terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar 3,1 dengan tingkat signifikan sebesar 0,002. Nilai signifikansi berada lebih rendah dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian uji T variabel ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar 0,879 dengan tingkat signifikan sebesar 0,381. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian uji T variabel proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar 0,053 dengan tingkat signifikan sebesar 0,957. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian uji T variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar -0,597 dengan tingkat signifikan sebesar 0,551. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Mendeteksi Pengaruh Mediasi Manajemen Laba
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,174	,166		1,044	,298
ukurankomisaris	,013	,007	,167	1,917	,057
proporsii	-,048	,120	-,031	-,401	,689
size	-,008	,006	-,113	-1,291	,198

a. Dependent Variable: manlaba

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,604	,335		1,802	,073
ukurankomisaris	,006	,014	,039	,452	,652
Proporsii	,035	,241	,011	,147	,883
Size	-,004	,012	-,027	-,312	,756
Manlaba	,464	,156	,227	2,971	,003

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (**ab**) perlu diuji dengan Sobel test sebagai berikut : Standar error dari koefisien *indirect effect* (Sab)

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$= 0,000397$$

Berdasarkan hasil perkalian **ab** dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{0,006}{0,000397}$$

$$t = 15,11$$

Oleh karena t hitung = 15,11 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,006 signifikan dan berarti **ada pengaruh mediasi manajemen laba pada hubungan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.**

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (**ab**) perlu diuji dengan Sobel test sebagai berikut : Standar error dari koefisien *indirect effect* (Sab)

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$= 0,059134$$

Berdasarkan hasil perkalian **ab** dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{0,022272}{0,059134}$$

$$t = 0,3766$$

Oleh karena t hitung = 0,3766 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,022272

signifikan dan berarti **tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba pada hubungan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.**

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (**ab**) perlu diuji dengan Sobel test sebagai berikut : Standar error dari koefisien *indirect effect* (Sab)

$$\begin{aligned} Sab &= \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2} \\ &= 0,00317 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perkalian **ab** dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{sab}$$

$$t = \frac{0,0000137}{0,00317}$$

$$t = 0,0043$$

Oleh karena t hitung = 0,0043 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi signifikan dan berarti **tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba pada hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan**

Interpretasi Hasil

1) Hipotesis 1: pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba.

Pada struktur internal suatu perusahaan, semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Penelitian yang dilakukan Yermack dan Jensen (dalam Nasution dan Setiawan, 2007) menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris yang kecil lebih efektif dalam melakukan tindakan pengawasan dibandingkan dewan komisaris yang berukuran besar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Mudiastuty dan Machfoedz (2003), yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan positif dengan manajemen laba. Namun hasil dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini karena ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor satu-satunya dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan.

2) Hipotesis 2: pengaruh proporsi komisaris independen terhadap manajemen laba.

Komisaris independen adalah bagian dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggungjawab dalam mempekerjakan, melakukan evaluasi dan melakukan pemecatan untuk para manajer puncak (KNKG, 2006). Secara lebih luas tugas komisaris independen adalah mengawasi dewan direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* (Alijoyo dkk, 2004). Manajemen laba pada perusahaan terjadi karena adanya *conflict of interest* yang dimiliki antara agen dan principal. Dalam hal ini komisaris independen dapat meminimalisir *conflict of interest* karena akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan, dimana komisaris independen akan memberi masukan jika terjadi penyimpangan pengelolaan usaha sehingga *adverse selection* dan *moral hazard* dapat dihindari.

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari. Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun. Hasil penelitian ini adalah proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian V. Peasnell, dkk (1998).

3) Hipotesis 3: pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Penelitian Chtourou *et al.* (2001) dan Cornett *et al.* (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap besaran pengelolaan laba. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. (Nasution dan Setiawan, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan.

Hasil penelitian uji T ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menunjukkan nilai t sebesar -1,291 dengan tingkat signifikan sebesar 0,198. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4) Hipotesis 4: pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa koefisien regresi *discretionary accruals*, sebagai proksi dari manajemen laba bertanda positif signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *discretionary accruals* maka meningkatkan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA) yang merupakan proksi kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Bangun dan Vincent (2009). Dijelaskan bahwa pemakai laporan keuangan beranggapan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA) yang dilaporkan dapat menunjukkan kinerja manajemen. Tujuan manajemen laba adalah mengatur laporan keuangan agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh manajer terkait dengan kepentingannya.

Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin terlihat baik, dalam kaitannya dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin baik pula.

5) Hipotesis 5: pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implikasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan.

Hasil penelitian uji T variabel ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar 0,879 dengan tingkat signifikan sebesar 0,381. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Lalu dari uji mediasi yang dilakukan, Oleh karena t hitung = 15,11 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,006 signifikan dan berarti **ada pengaruh mediasi manajemen laba pada hubungan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.**

6) Hipotesis 7: pengaruh proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian uji T variabel proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar 0,053 dengan tingkat signifikan sebesar 0,957. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah pula kinerja keuangan perusahaan.

Lalu dari uji mediasi yang dilakukan, Oleh karena t hitung = 0,3766 lebih kecil dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,022272 signifikan dan berarti **tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba pada hubungan proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan.**

7) Hipotesis 9: Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Hal senada juga diungkapkan Nasution dan Setiawan (2007), dimana perusahaan besar yang mempunyai sumber daya yang besar pula akan melakukan pengungkapan lebih luas dan mampu membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal.

Hasil penelitian uji T variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai t sebesar -0,597 dengan tingkat signifikan sebesar 0,551. Nilai signifikansi berada lebih tinggi dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Lalu dari uji mediasi yang dilakukan, Oleh karena t hitung = 0,0043 lebih dari t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,98, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi signifikan dan berarti **tidak ada pengaruh mediasi manajemen laba pada hubungan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.**

KESIMPULAN

-Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kemungkinan terjadinya manajemen laba. Namun hasil dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini karena ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor satu-satunya dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Faktor lainnya adalah faktor komunikasi, koordinasi dan pembuatan keputusan.

-Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan manajemen laba dapat dihindari.

-Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba.

-Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara signifikan, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan pada suatu perusahaan, semakin tinggi pula kinerja keuangan pada perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin terlihat baik, dalam kaitannya dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.

-Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implikasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

-Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin rendah pula kinerja keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja.

-Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

-Pada uji mediasi manajemen laba, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memediasi hubungan ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan, manajemen laba tidak memediasi proporsi komisaris independen terhadap kinerja keuangan, serta manajemen laba tidak memediasi ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

REFERENSI

- Arifin. 2005. Peran Akuntan Dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan. Semarang.
- Assih, Prihati. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai dan Kinerja Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Trisakti: Konferensi Nasional Akuntansi.
- Belkoui, Ahmed R. 2000. *Accounting Theory*. Business Press.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam, 2001, *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 5, No. 1, h. 47-68.
- Emirzon, Joni. 2007. *Prinsip-Prinsip GCG*, Genta Press : Jogjakarta.



- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II, Edisi 2.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2012, *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. FCGI Booklet: Seri Tata Kelola Perusahaan Jilid II, Jakarta
- Ghozali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gumanti. 2000. *Earning Management Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan vol 2 no 2, November 2000, 104-115
- Hansen, D. R., and Mowen, M. M.. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hendriksen and Van Breda M. 1992. *Accounting Theory*. USA. Donnelly and Sons Company.
- Jackson, S.B., and Pitman. 2001. *Auditors and Earning Management*. The CPA Journal, 38-44.
- Jones, Charles P.2000. *Investment Analysis and Management*. John Willey's Sons.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. <http://www.knkg-indonesia.com/KNKG/index.asp?ID=IM.DO&DocID=40>. Diakses 25 November 2013.
- Lestari, Baiq Anggun Hilendry dan Zulaikha. 2007. *Pengaruh Information Technology Relatedness Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Knowledge Management Capability Sebagai Variabel Intervening*. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makassar 2007.
- Mulyadi. 2003. *Akuntansi Manajemen: Konsep, manfaat dan rekayasa*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Muntoro, Ronny Kusuma. 2007. *Membangun Dewan Komisaris yang Efektif*. Majalah Usahawan Indonesia No.11 Tahun XXXVI. Lembaga Manajemen FEUI. Jakarta
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan*. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makassar 2007.
- Peasnell, K.V, P.F. Pope. dan S.Young. 2001. *Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals*. Accounting and Business Research, Vol. 30, h. 41-63
- Pradhono dan Yulius Jogi Cristiawan. 2004. *Pengaruh Economic Value Added, Residual Income, Earnings dan Arus Kas Operasi terhadap Return yang diterima oleh*

Pemegang Saham (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta). Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6, No. 2, h 140-166

Rifai, Badriyah. 2009. *Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Perusahaan Publik*. JURNAL HUKUM NO. 3 VOL. 16 JULI 2009: 396 – 412

Rusmin, R. 2010. *Auditor Quality and Earning Management: Singaporean Evidence*. Managerial Auditing Journal Vol. 25 No. 7, 618-638.

Schipper.1989. *Commentary on Earning Management*. Accounting Horizon, 3: 91-102.

Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall International.

Sekaran, Uma. 2011. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. USA: John Wiley & Sons, Inc.

Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. IAI, Padang 2006.

Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.

Thomas S., Kaihatu. 2006. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol 8 No 1.

Ujiantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X, IAI, Makasar 2007.

Watts and Zimmerman, J.L. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.